

Peran Masyarakat Pendatang Dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Oleh:
Ittihad¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan 1) untuk menggambarkan keadaan masyarakat asli dan pendatang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia; 2) untuk mengetahui intraksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Belanting Kecamatan Sambelia; 3) untuk mengetahui peran masyarakat pendatang dalam memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994) yang meliputi, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya kemudian dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan dengan langkah-langkah editing, koding, dan tabulasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Penduduk pendatang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia mula berdatangan sejak tahun 1972. Penduduk pendatang yang pertama kali datang adalah penduduk pendatang yang berasal dari desa Mamben Lombok Timur. Pada tahun-tahun berikutnya berdatangan penduduk yang berasal dari Labuhan Haji, Masbagik, Pohgading, Apitaik, Lombok Tengah, Korleko, dan Bonjeruk Lombok Barat; 2) Kerjasama yang dilakukan oleh penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Belanting tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong, kegiatan siskamling, kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kerjasama dalam bidang ekonomi, pendidikan dan berbagai kegiatan untuk memajukan desa. Asimilasi terlihat pada adanya sikap saling menghargai kebudayaan, dimana penduduk pendatang menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh pendatang dan demikian juga sebaliknya, padahal unsur-unsur budaya yang mereka miliki cukup bertentangan. Selanjutnya dalam intraksi sosial yang dilakukan oleh penduduk pendatang dan penduduk asli juga terjadi akulturasi dimana hal ini terlihat dalam pelaksanaan ritual adat tersebut dimasukkan unsur islam yaitu pembacaan dzikir dan doa pada setiap acara adat; 3) Penduduk pendatang memiliki peranan yang cukup penting dalam memajukan kehidupan pendidikan dan keagamaan desa Belanting. Secara umum peran penduduk pendatang dalam memajukan desa Belanting adalah sebagai inisiator (penggagas), sebagai motivator (memotivasi), sebagai dinamisator (penggerak), dan sebagai katalisator (pembawa perubahan).

Terjadinya perubahan dalam aspek sosial ekonomi di desa Belanting, sudah jelas merupakan suatu pengaruh dari kedatangan orang luar yaitu penduduk pendatang yang memperkenalkan dan mengembangkan hal-hal baru bagi penduduk asli desa Belanting termasuk dalam aspek ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedatangan penduduk pendatang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kehidupan ekonomi di desa Belanting. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan

¹Penulis: Dosen STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

yang diperoleh dalam pengembangan tanaman komoditi, sistim pengolahan tanah, sistim pemasaran, serta pengembangan tanaman-tanaman lain yang dapat menambah pendapatan mereka, sehingga pada akhirnya kesejahteraan mereka terpenuhi sebagaimana yang mereka rasakan sekarang ini.

Kata Kunci: Peran, Pendetang, Memajukan Desa Belanting.

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dan sumber daya bagi pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang besar dalam segi jumlah merupakan modal tersendiri bagi suatu negara. Jika penduduk pandai dan mau bekerja keras, berdisiplin, dan berbudi luhur maka penduduk tersebut dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan dan bahkan penduduk tersebut dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan tersebut. Lebih jauh kita berbicara mengenai masalah penduduk, maka marilah kita melihat kondisi kependudukan negara kita.

Jika dilihat dari sisi kependudukan, Indonesia termasuk dalam golongan negara yang memiliki kepadatan penduduk tinggi namun persebaran penduduk Indonesia tidak merata. Dimana kelompok pulau yang besar, yaitu Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, serta Maluku dan Irian Jaya, terlihat jelas pemerataan tersebut. Secara kualitatif persebaran Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia tidak merata. Hal ini membawa dampak luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pembangunannya (Sumaatmaja, 2003: 100).

Salah satu kebijakan kependudukan yang diterapkan dalam upaya menyebarkan penduduk dari daerah yang memiliki penduduk yang padat ke daerah yang masih kurang penduduknya terutama dari Jawa ke luar Jawa, maka dilaksanakanlah program transmigrasi. Bahkan saat ini program tersebut menjadi gerakan transmigrasi. Program transmigrasi dilakukan wajib melalui suatu perencanaan yang mantap dan matang segala aspeknya. Yang dipindahkan itu bukan hanya kuantitas manusianya, melainkan juga meliputi kualitasnya yang antara lain keterampilan, daya juang, keuletan, penguasaan IPTEK yang sesuai, dan tekak yang bulat untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tujuan . Di sisi lain, di daerah

tujuan transmigrasinya sendiri harus dipersiapkan sebagai kawasan yang siap bangun, daya tarik dan jaminan peningkatan hidup transmigran sekeluarga (Sumaatmdja, 2003: 102).

Program transmigrasi lokal ini juga diadakan oleh pemerintah Nusa Tenggara Barat yang mana wilayah Nusa Tenggara Barat penyebaran penduduknya tidak merata. Ini dikarenakan penduduk Nusa Tenggara Barat banyak terpusat di wilayah kota atau daerah di sekitar kota. Adapun tujuan wilayah transmigrasi lokal yang diprogramkan oleh pemerintah Nusa Tenggara Barat antara lain Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok bagian utara terutama daerah Lombok Timur Bagian Utara dan daerah Lombok Barat bagian Utara, sebab daerah tersebut masih memiliki penduduk yang kurang.

Pada tahun 1980 pemerintah Nusa Tenggara Barat mengadakan program transmigrasi lokal terutama bagi penduduk yang terpusat berada di wilayah kota dan sekitarnya khususnya desa-desa yang padat penduduknya seperti desa-desa yang ada di Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Di Lombok Timur sendiri, daerah tujuan transmigrasi lokal adalah wilayah Kecamatan Sambelia dan Kecamatan Sembalun.

Adanya transmigrasi lokal tersebut sudah barang tentu membawa pengaruh bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat asli daerah tersebut. Dalam tulisan ini, peneliti bertujuan akan mengkaji dan meneliti masalah peran yang ditimbulkan oleh keberadaan masyarakat pendatang, baik yang dikirim melalui program transmigrasi lokal maupun yang datang dengan sendirinya khususnya di Desa Belanting Kecamatan Sambelia.

Masyarakat Desa Belanting Kecamatan Sambelia sebagian besar merupakan masyarakat pendatang yang kemudian bermukim dan bertempat tinggal di sana. Masyarakat pendatang di Desa Belanting berasal dari wilayah Lombok Tengah yaitu dari Desa Peringga Rata dan Praya, selain itu masyarakat pendatang juga berasal dari wilayah Lombok Timur, yaitu dari Masbagik, Mamben, Peringga Jurang, dan lain-lain.

Kehadiran masyarakat pendatang memberikan dampak yang baik terhadap kemajuan pembangunan di Desa Belanting, terutama kemajuan dalam bidang

pembangunan sosial ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Secara umum masyarakat Desa Belanting adalah masyarakat petani yang mengelola lahan pertanian dengan pola tanam tumpang sari. Masyarakat asli maupun masyarakat pendatang yang ada di Desa Belanting berintraksi dengan baik dalam kehidupannya, sehingga proses pembangunan desa juga berjalan dengan baik.

Di sisi lain kalau diperhatikan dengan seksama, dikalangan masyarakat itu terdapat sistem sosial yang mengatur kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Pada masyarakat di Desa Belanting Kecamatan Sambalia juga terdapat hal yang demikian, dimana antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang juga terdapat sistem sosial yang dijalankan untuk mencapai kemajuan desa mereka, di sini terlihat peranan dari pada masyarakat pendatang yang senantiasa bekerjasama dengan masyarakat asli dalam memajukan desa mereka.

Fenomena di atas kiranya cukup menarik untuk diungkap sebagai bahan kajian dan dibahas secara ilmiah, oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan pengkajian terhadap permasalahan tersebut dengan mengangkatnya sebagai judul penelitian. Judul dimaksud adalah **“Peran Masyarakat Pendatang Dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambalia”**.

LANDASAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran yang mengandung arti atau makna pemain utama. Sedangkan arti “peranan” yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya (Depdikbud, 1990: 667). Sedangkan menurut Gross Mason dan Mc. Eacher (dalam Barry, 2006: 106) mendefinisikan bahwa peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati sosial tertentu, harapan-harapan itu ditentukan oleh nama-nama di dalam masyarakat.

Dalam ilmu Antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain “Peran” diberi arti yang lebih khusus yaitu peranan khas yang dipentaskan atau ditindakan oleh individu dalam kedudukan dimana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan

lain, itulah sebabnya konsep peran menurut pengertian ilmiah mengandung kenyataan bahwa si individu dari waktu ke waktu dapat berpindah-pindah dari satu peran ke peran lain (Koentjaraningrat, 1990: 69).

Kata masyarakat berarti dari akar kata Bahasa Arab *Syarakat* yang artinya ikut serta, berpartisipasi dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Society* yang berasal dari kata latin *Socius* yang artinya kawan sehingga dapat didefinisikan bahwa individu yang membutuhkan kawan dalam proses hubungan atau interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain sehingga membentuk kelompok sosial suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 134).

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Depdikbud, 1990: 564). Selanjutnya yang dimaksud dengan masyarakat asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana. Masyarakat asli juga disebut dengan istilah masyarakat pribumi, dimana istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi/tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi (Bintarto, 1983: 69).

Kartohadikoesoemo (1984) menyatakan bahwa ada tiga kategori masyarakat asli pada suatu desa, yaitu: (1) mereka yang berasal dari turunan orang-orang yang mendirikan desa (cikal bakal). Mereka adalah pemilik tanah-tanah pertanian terbaik di pusat desa, (2) penduduk yang memiliki tanah di atas pekarangan orang lain tetapi mereka adalah keturunan orang asli, (3) mereka yang memiliki rumah atau tempat tinggal dan memiliki tanah pertanian yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang tinggal di desa tersebut (dalam Asy'ari, 1990: 140). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli adalah mereka yang merupakan keturunan dari orang-orang yang mendirikan desa tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang adalah seseorang atau kelompok yang datang atau bermigran kesuatu daerah kemudian ia menetap di daerah baru tersebut. Penduduk pendatang bisa saja memiliki tempat tinggal sendiri dan memiliki lahan pertanian yang dibeli atau disea dari masyarakat

asli, bisa juga mereka yang tinggal di tanah milik orang lain dengan cara menyewa atau mondok.

Motif atau alasan yang mendorong masyarakat pendatang bermukim dan bertempat tinggal di Desa Belanting sebagian besar disebabkan oleh faktor keluarga, dimana mereka ikut keluarga mereka yang ada di sana (Desa Belanting) untuk mengelola tanah pertanian, selain itu berdatangnya masyarakat pendatang di Desa Belanting juga disebabkan oleh banyaknya lahan pertanian dan tanah pemukiman yang masih kosong sehingga masyarakat luar tertarik untuk membeli lahan sebagai tempat bermukim dan bertani, lebih-lebih tanah pertanian di Desa Belanting memiliki kesuburan yang cukup tinggi sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian bagi pengelolanya. Dengan demikian salah satu motivasi kedatangan masyarakat pendatang ke Desa Belanting adalah untuk meningkatkan tarap perekonomian dengan mengelola tanah pertanian di sana.

Pada hakekatnya desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa (Widjaja, 2003: 3). Selanjutnya ahli lain mengatakan bahwa desa adalah suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural disitu dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain (Sutardjo Kartohadikusumo dalam Bintarto, 1983: 13).

Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa dijelaskan bahwa desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (dalam Marbun, 1988: 72).

Kehidupan masyarakat desa seperti yang sering kita lihat adalah kehidupan yang sederhana dengan budaya gotong royong yang merupakan satu kebijakan tradisi yang terus hidup, baik dalam realitas sehari-hari maupun dalam alam ketidaksadaran kolektif adalah nilai-nilai gotong royong. Nilai gotong royong mencakup empat konsep yaitu:

1. Manusia itu tidak dapat hidup sendiri di dunia ini tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta sekitarnya.
2. Dalam aspek kehidupan, pada hakekatnya manusia itu tergantung kepada sesamanya.
3. Untuk itu dia harus sedapat mungkin untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya.

Selalu bersifat kompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dengan komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Koentjaraningrat, 1990: 17).

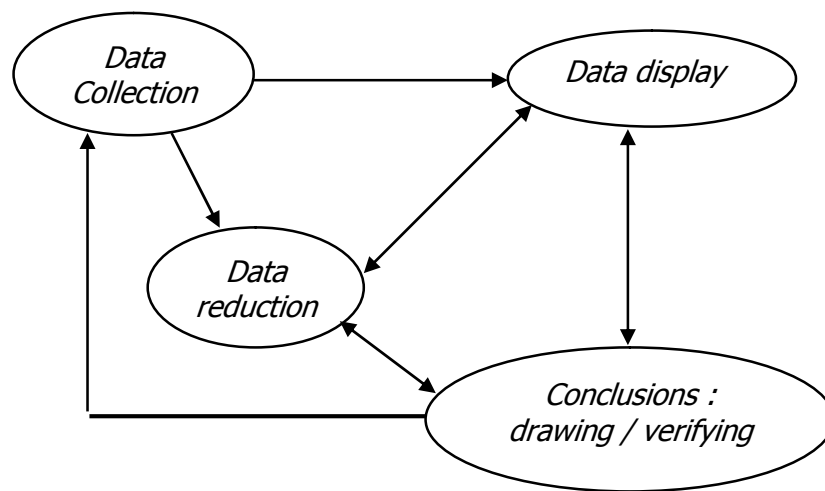
METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menggunakan metode fenomenologis merupakan metode penelitian dengan mencoba pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji ([Http://www.google.co.id/#id&cp=18&gs](http://www.google.co.id/#id&cp=18&gs), 27 Agustus 2014). Dengan metode fenomenologis ini, peneliti dapat membuat suatu gambaran yang kompleks, menyusun kata-kata, menyusun laporan secara terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologis.

Sesuai dengan fokus penelitian, sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari *key informan* dan *informan*. Dalam penelitian ini, ditentukan kepala Desa Belanting dan Tokoh Masyarakat sebagai *key informan*, sedangkan penduduk Asli Belanting, dan penduduk pendatang Belanting sebagai *informan*. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan *purposive*, yaitu berdasarkan tujuan penelitian, dan *snowball sample*, artinya informan yang telah diwawancarai diminta untuk menunjukkan informan berikutnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994). Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :



Sumber: (Miles. & Huberman. 1994 : 12)

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam menganalisis data pada penelitian ini, melalui beberapa proses, yaitu mulai dari pengumpulan data sesuai teknik yang ditentukan. Selama proses pengumpulan data tersebut juga dilakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya menyajikan data (*display data*) dalam bentuk yang sistematis kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasilnya kemudian dikaitkan dengan dengan kriteria yang ditetapkan dengan langkah-langkah editing, koding, dan tabulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Masyarakat Asli dan Pendatang

Penduduk asli Desa Belanting adalah penduduk yang memang lahir dan besar dalam lingkungan keluarga orang-orang asli atau orang pribumi Desa Belanting. Penduduk asli Desa Belanting serumpun dengan penduduk Desa Obel-Obel. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan yang penulis kumpulkan dari beberapa orang informan, diketahui bahwa penduduk asli Desa Belanting merupakan rumpun dari Desa Obel-Obel, hal ini dibuktikan dengan dialek dan bahasa yang digunakan serta adat istiadat yang mereka laksanakan.

Penduduk asli Desa Belanting menggunakan bahasa sasak dengan dialek Bayan yang karakteristiknya berbeda dengan bahasa Sasak secara umum. Contohnya dalam pengucapan kata tidak yang dalam bahasa sasak secara umum adalah *endek* tetapi dalam dialek Bayan tidak dikenal kata *endek*, namun yang mereka gunakan adalah *sorak* atau *siaq* yang juga berarti tidak, atau contoh lainnya dalam penyebutan warna: warna merah dalam bahasa sasak secara umum disebut dengan *abang/beaq* sedangkan dalam bahasa bayan disebut *bia'* atau putih yang dalam bahasa sasak secara umum disebut dengan *puteq* dalam bahasa bayan putih disebut dengan *petaq*, atau warna hitam yang dalam bahasa sasak secara umum disebut dengan *bireng* atau *bedeng* namun dalam bahasa bayan disebut dengan istilah *pisaq*.

Dilihat dari segi bahasa maka masyarakat asli Desa Belanting memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Bayan. Jika dikaji dari sisi sejarah, pada zaman dahulu Desa Belanting masih termasuk dalam *wet* (wilayah) Kedistrikan Bayan, namun sejak pemerintahan kepala kedistrikan berubah menjadi kecamatan, Desa Belanting tidak lagi termasuk sebagai wilayah Bayan tetapi termasuk di lokasi Kecamatan Sambelia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Haji Amir Itrawadi, bahwa:

“...Pada awalnya Belanting merupakan wilayah Kedistrikan Bayan, hal itulah yang menyebabkan penduduk asli Desa Belanting memiliki hubungan yang erat dengan penduduk asli Obel-Obel, Sembalun, dan Bayan. Hingga saat ini masih banyak kesamaan antara penduduk asli Desa Obel-Obel, Sembalun, dan Bayan, termasuk pada segi bahasa, tradisi keagamaan, dan kehidupan sosialnya. Hingga tahun 1940-an Desa Belanting masih menjadi wilayah

Kedistrikan Bayan dan pada periode 1950-an baru berubah menjadi wilayah Kecamatan Sambelia...”(Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014). Hal yang sama dituturkan oleh Haji Syahrudin.

Keterangan di atas dapat dijadikan sebagai sumber yang kuat mengenai asal muasal penduduk asli Desa Belanting sebab banyak pula sumber yang memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh informan penelitian di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Desa Belanting satu rumpun dengan penduduk asli Desa Obel-Obel, Desa Sembalun, dan Bayan. Di samping bahasa dapat dibedakan dari sisi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Belanting Kecamatan Sambelia Lombok Timur.

Senada dengan pemberitahuan Kepala Desa Belanting sebagaimana keterangan yang diberikan pada saat peneliti melakukan wawancara:

“...Penduduk asli Desa Belanting memiliki rumpun adat istiadat yang sangat berbeda dengan masyarakat pendatang. Kita bisa melihat atau membedakan mana masyarakat pendatang dengan masyarakat asli dari bahasa yang digunakan dan adat istiadat yang dilaksanakan. Bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Desa Belanting ini tidak jauh berbeda dengan bahasa asli penduduk Desa Obel-Obel dan bahasa asli masyarakat Kecamatan Bayan dan perlu diingat bahwa tradisi adat yang dilaksanakan juga memiliki kemiripan dengan tradisi adat masyarakat Waktu Telu Bayan...”(Wawancara dengan Haji Syahrudin pada tanggal 26 Agustus 2014).

Hingga saat ini hubungan penduduk asli Desa Belanting dengan Penduduk asli Desa Obel-Obel, Sembalun, dan Bayan memiliki hubungan sosial yang kuat, terutama dalam pelaksanaan tradisi-tradisi adat mereka. Hal ini terjalin sebab dilihat dari sisi keturunan, mereka tetap menjaga hubungan kekeluargaan sebab pada mulanya mereka adalah serumpun atau berasal dari satu keturunan yaitu keturunan Bayan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Desa Belanting berasal dari keturunan orang-orang Bayan yang dulunya tinggal di wilayah Desa Belanting.

Sebelum kedatangan penduduk pendatang di Desa Belanting, penduduk asli Desa Belanting adalah masyarakat tradisional yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Dalam bidang pertanian masyarakat mengelola lahan pertanian mereka dengan cara tradisional. Tanaman utama yang

menjadi komoditi pertanian masyarakat asli Desa Belanting adalah padi dan jagung. Sistem pengelolaan tanah yang mereka kembangkan adalah sistem tadahujan, yakni sistem pengelolaan tanah yang hanya mengharapkan air hujan, sehingga para petani hanya bercocok tanam pada musim hujan saja. Pada musim penghujan penduduk Desa Belanting mulai bercocok tanam (menanam jagung dan padi), sedangkan pada musim panas tanah pertanian mereka tidak dikelola (diistirahatkan).

Pada musim kemarau penduduk Desa Belanting lebih banyak bernelayan, mereka menangkap ikan dengan peralatan-peralatan tradisional berupa jaring dan pancing dengan sampan atau perahu bercadik. Penghasilan penduduk asli Desa Belanting cukup rendah sehingga mereka hidup dengan pola hidup sederhana, yang penting mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh tokoh masyarakat Belanting (Yuspiwari), bahwa:

“...Tahun 1970-an ke bawah, sebelum adanya penduduk pendatang di desa ini kami hidup dengan cara yang sangat tradisional. Secara umum kami memenuhi kebutuhan hidup dari hasil bertani dan menangkap ikan. Kalau musim penghujan kami mulai mengelola tanah pertanian, tanaman yang kami kembangkan adalah padi dan jagung. Penghasilan yang kami dapatkan dari bertani dan menangkap ikan tidak begitu banyak, hanya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah datangnya orang-orang Mamben dan penduduk pendatang yang lain, barulah perekonomian kami mengalami peningkatan sebab para pendatang banyak melakukan perubahan, terutama pada pola tanam. Penduduk pendatang bekerja sama dengan kami untuk membuat sarana irigasi supaya kita dapat bercocok tanam pada musim panas, lebih-lebih dengan dikembangkannya tanaman bawang dan jambu mente, sehingga perekonomian kami lebih meningkat (Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014).

Jika berbicara mengenai pendapatan penduduk asli Desa Belanting, maka penjelasan di atas cukup signifikan dan valid jika dibandingkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Perekonomian penduduk asli cukup sederhana, hingga datangnya para pendatang yang berasal dari berbagai daerah, terutama penduduk pendatang yang berasal dari Desa Mamben dan Masbagik, karena mereka banyak memberikan sumbangsih terhadap pembangunan Desa Belanting hingga saat ini.

2. Masyarakat Pendetang Desa Belanting

Penduduk pendatang yang tinggal di Desa Belanting berasal dari berbagai wilayah pulau Lombok, di antaranya adalah berasal dari daerah Lombok Timur, seperti dari Desa Mamben, Masbagik, Pohgading, Apitaik, Korleko, Bonjeruk Lombom Barat, dan Lombok Tengah.

Dilihat dari perbandingan jumlah penduduk antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di Desa Belanting maka dapat diketahui bahwa hingga tahun 2014 jumlah penduduk pendatang lebih banyak dari penduduk asli. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan jumlah penduduk pendatang dengan jumlah penduduk asli di Desa Belanting, di bawah ini penulis paparkan petikan wawancara dengan Amaq Sutrawadi (tokoh masyarakat penduduk asli Desa Belanting) :

“...Penduduk asli Desa Belanting ini merupakan keturunan dari masyarakat asli Belanting yang dulunya bermukim di Dusun Belanting, Tampiasih, dan Lokok Nangka. Di Kekadusan Lokok Nangka sendiri jumlah penduduk asli dengan penduduk pendatang seimbang, artinya jumlah penduduk asli tidak jauh beda dengan jumlah penduduk pendatang. Selanjutnya penduduk pendatang di Desa Belanting tinggal di Pekendangan, Pedamekan, Bagek Tanjek, Lepek Loang, Embung Ganang, dan Bonjeruk. Dengan demikian maka jumlah penduduk pendatang dengan penduduk asli cukup jauh berbeda. Jika diadakan perbandingan antara jumlah penduduk asli dengan jumlah penduduk pendatang di Desa Belanting ini, maka jumlah penduduk asli dengan penduduk pendatang adalah 1 : 3. dengan demikian penduduk pendatang jauh lebih banyak dari penduduk asli...”(Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2014).

Mengacu dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk pendatang di Desa Belanting jauh lebih besar dari jumlah penduduk asli. Hal ini juga dapat dilihat dari perbandingan lokasi tempat bermukimnya, dimana penduduk asli tinggal di Dusun Belanting dan Dusun Tampiasih, sedangkan di Dusun Lokok Nangka jumlah penduduk pendatang dengan penduduk asli sebanding. Selanjutnya penduduk pendatang mendominasi tinggal di 6 dusun, yakni di Dusun Pekendangan, Dusun Pedamekan, Dusun Bagik Tanjek, Dusun Lepek Loang, Dusun Embung Ganang, dan Dusun Bonjeruk. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan jumlah penduduk asli dengan penduduk pendatang di Desa Belanting.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penduduk pendatang di Desa Belanting menggunakan bahasa daerah masing-masing. Misalkan penduduk yang berasal dari Mamben berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mamben dan begitu juga dengan penduduk pendatang lainnya, namun mereka tidak pernah mempermasalahkan mengenai bahasa yang digunakan yang penting adalah bahasa yang mereka gunakan dapat saling dimengerti.

Penduduk pendatang di Desa Belanting tersebar di berbagai wilayah Desa Belanting. Hanya saja masing-masing pendatang berkumpul dengan pendatang yang berasal dari daerah yang sama, dan hanya sebagian kecil pendatang yang tinggal berbaur dengan penduduk asli dan penduduk pendatang yang berasal dari daerah yang berbeda. Terkait dengan hal ini seorang informan penelitian memberikan keterangan sebagai berikut:

“...Penduduk Desa Belanting adalah sebagian besar penduduk pendatang yang berasal dari berbagai wilayah pulau Lombok. Secara umum penduduk pendatang tinggal dengan orang-orang atau pendatang yang berasal dari daerah yang sama, misalnya penduduk pendatang dari Mamben tinggal dengan penduduk yang berasal dari Mamben. Untuk lebih rinci saya akan menjelaskan mengenai konsentrasi penduduk pendatang dan daerah tempat bermukimnya. 1) Dusun Embung Ganang dan Lepek Loang dipenuhi oleh Pendatang dari Desa Mamben, 2) Dusun Bagik Tanjek dipenuhi oleh penduduk pendatang dari Remmpungm, 3) Dusun Bonjeruk dipenuhi oleh penduduk pendatang dari Bonjeruk Lombok barat, 4) Dusun Pedamekan dipenuhi oleh penduduk pendatang dari Masbagik. Sisanya di Dusun Pekendangan tinggal penduduk pendatang dari Labuhan Haji dan Lombok Tengah, di Dusun Lepek Loang tinggal penduduk pendatang dari Apitaik, Pohgading, dan Korleko, di Dusun Belanting tinggal masyarakat asli dan penduduk pendatang dari Mamben, sedangkan di Dusun Tampiasuh dan Lokok Nangka tinggal penduduk asli Desa Belanting...”(Wawancara dengan Hafizin pada tanggal 28 Agustus 2014).

Mengacu dari keterangan di atas, dapat diklasifikasikan mengenai persebaran penduduk pendatang di Desa Belanting. Secara umum masyarakat pendatang di Desa Belanting tinggal dengan komunitas mereka, artinya para pendatang tinggal berkumpul dengan pendatang yang seasal, kecuali ada di beberapa tempat yang dimana penduduk pendatang tinggal bercampur dengan komunitas penduduk asli dan penduduk pendatang yang tidak seasal atau berasal dari daerah yang berbeda.

Penduduk pendatang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia mula berdatangan sejak tahun 1972. Pada tahun-tahun berikutnya berdatangan penduduk yang berasal dari Labuhah Haji, Masbagik, Pohgading, Apitaik, Lombok Tengah, Korleko, dan Bonjeruk Lombok Barat. Dilihat dari persebarannya, penduduk pendatang di Desa Belanting berkumpul dengan penduduk pendatang seasal. Misalnya Dusun Embung Ganang dan Lokok Nangka dipenuhi oleh penduduk pendatang dari Mamben Lombok Timur, Dusun Bagik Tanjek dihuni oleh pendatang dari Rempung, Dusun Bonjeruk dipenuhi oleh pendatang dari Bonjeruk Lombok Barat, Dusun Pekendangan dihuni oleh pendatang dari Masbagik, Dusun Pedammekan dihuni oleh pendatang dari Labuhan haji dan Lombok Tengah, dan Dusun Lepek Loang dipenuhi oleh penduduk pendatang dari Pohgading, Apitaik, dan Korleko, sedangkan Dusun Belanting dihuni oleh sebagian besar penduduk asli dan sebagian kecil pendatang dari Mamben dan Dusun Tammpiasih dihuni oleh penduduk asli Desa Belanting. Dengan demikian penduduk pendatang yang jumlahnya paling banyak di Desa Belanting adalah penduduk pendatang dari Mamben Lombok Timur.

3. Intraksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, dalam kehidupannya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya, ia selalu saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk melakukan hubungannya, maka manusia harus melakukan kontak sosial dengan individu yang ada di sekitarnya. Kontak sosial merupakan syarat yang mutlak bagi manusia untuk melakukan intraksi dengan individu di sekitarnya, manusia tidak akan pernah cukup tanpa bantuan dari orang lain, oleh sebab itu manusia senantiasa melakukan intraksi sosial dengan orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan yang jauh dari lingkungannya.

Pola intraksi juga terjadi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang ada di Desa Belanting Kecamatan Sambelia, dalam dimensi hubungan sosial kemasyarakatan sudah barang tentu masyarakat memiliki pola atau bentuk-bentuk intraksi sosial yang dijadikan sebagai sarana untuk mengadakan hubungan timbal balik.

Desa Belanting Kecamatan Sambelia merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sambelia dengan komposisi penduduk tidak seimbang antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Penduduk pendatang di Desa Belanting berasal dari berbagai tempat, namun sebagian besar penduduk pendatang itu berasal dari Desa Mamben Lombok Timur. Penduduk pendatang tersebut pada umumnya memilih tinggal di Desa Belanting karena alasan di Desa Belanting mereka dapat lebih meningkatkan perekonomian dengan berbagai usaha ekonomi yang mereka geluti. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh seorang penduduk pendatang, yang mengatakan bahwa:

“...Kalau berbicara mengenai penduduk pendatang, di Desa Belanting ini, sebagian besar dari penduduk desa ini adalah penduduk pendatang. Pendatang tersebut berasal dari berbagai tempat atau daerah pulau Lombok, namun pendatang yang paling banyak adalah pendatang dari Desa Mamben. Alasan penduduk pendatang ini memilih untuk tinggal di sekitar Desa Belanting adalah karena sebagian besar pendatang tersebut merupakan pendatang yang bertujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka. Penduduk pendatang termotivasi untuk datang dan bertempat tinggal di sini karena di Desa Belanting banyak pekerjaan yang bisa dilakukan, lebih-lebih di Desa Belanting terdapat lahan pertanian yang memiliki potensi yang cukup baik dalam masalah perekonomian. Selain motivasi karena pertanian, pendatang juga termotivasi karena tujuan berdagang dan sebagainya. Dalam hubungan sehari-hari antara pendatang dengan masyarakat asli selalu melakukan hubungan kerjasama atau intraksi sosial yang baik sehingga sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik atau perkelahian antara penduduk asli dengan penduduk pendatang...”(Wawancara dengan Sukradi pada tanggal 04 Agustus 2014).

Penduduk asli dengan penduduk pendatang di Desa Belanting hidup berdampingan, mereka senantiasa melakukan intraksi sosial yang bersifat positif sehingga konflik tidak pernah terjadi antara mereka. Dalam intraksi sosial antrara pendatang dengan penduduk asli di Desa Belanting terlihat dalam proses terjadinya intraksi yang berpola. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh penduduk

pendatang dengan penduduk asli di Desa Belanting adalah bentuk intraksi sosial yang bersifat asosiatif yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Proses asosiatif ini cenderung menciptakan persatuan dan meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sudah barang tentu melakukan intraksi dengan orang lain. Seorang ahli menjelaskan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa jenis intraksi sosial, yaitu intraksi antara individu dengan individu, intraksi antara individu dan kelompok, dan intraksi antara kelompok dengan kelompok. Pada bagian lain dijelaskan bahwa bentuk intraksi sosial dilihat berdasarkan prosesnya, yakni proses asosiatif yang cenderung menciptakan persatuan dan meningkatkan solidaritas antar kelompok yang berbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Selain itu juga terdapat proses yang disosiatif yang berbentuk persaingan, kontraversi, dan pertentangan (Nurseno, 80-81: 2001).

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh penduduk pendatang adalah mengikuti kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan oleh penduduk asli Desa Belanting. Misalnya, ikut melaksanakan acara *Wiwitan* (ritual yang dilakukan berhubungan dengan kegiatan dalam bidang pertanian). Acara ini merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh penduduk asli Desa Belanting dengan tujuan untuk meminta hujan. Dalam proses adaptasi, penduduk pendatang juga ikut terlibat dalam pelaksanaan acara tersebut, sehingga mereka dapat memiliki hubungan emosional yang baik dengan penduduk asli. Selain itu, sebagai bentuk adaptasi untuk lebih mempererat hubungan sosial mereka, penduduk pendatang juga mengikuti ritual-ritual adat lainnya yang dilaksanakan oleh penduduk asli Desa Belanting.

4. Peran Masyarakat Pendatang dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, artinya tidak ada kehidupan bersama bagi orang yang hidup menyendiri, sekaligus tidak pernah ada proses sosial. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bekerjasama dengan orang lain. Semenjak manusia lahir, ia sudah memerlukan bantuan orang lain.

Kemudian selama perkembangan dalam kehidupannya juga memerlukan bantuan orang lain.

Interaksi sosial tersebut menimbulkan proses sosial. Proses sosial erat kaitannya dengan konsep keragaman kehidupan sosial budaya masyarakat. Proses sosial yang terjadi, berupa kerjasama, bahkan persaingan maupun pertikaian, karena adanya interaksi sosial. Adanya pertemuan sekelompok orang, adanya pergaulan hidup, saling berbicara, saling berpandangan, berjabat tangan, kemudian saling kerjasama dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama.

Kedatangan penduduk pendatang di Desa Belanting yang berasal dari berbagai daerah secara tidak langsung memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap terjadinya kemajuan Desa Belanting. Hal ini diakui oleh Kepala Desa Belanting, dikatakan bahwa:

“...Keberadaan penduduk pendatang memang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya kemajuan desa ini. Bisa dikatakan bahwa tanpa adanya pendatang, maka desa ini akan tetap menjadi desa yang tertinggal. Hal ini terbukti dari berbagai pergerakan masyarakat pendatang yang hasilnya memberi kemajuan bagi desa ini. Misalnya pergerakan dalam bidang pendidikan, agama, politik, pertanian, dan pembangunan dalam bidang pertanian. Jadi sekali lagi saya tegaskan bahwa meskipun saya adalah keturunan dari penduduk asli Belanting tapi saya menilai secara objektif bahwa kemajuan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan di Desa Belanting ini tidak terlepas dari keberadaan dan usaha para penduduk pendatang...”(Wawancara dengan Haji Syahrudin pada tanggal 26 Agustus 2014).

Secara objektif Kepala Desa Belanting menilai bahwa kemajuan yang terjadi di Desa Belanting tidak terlepas dari adanya usaha para pendatang yang tinggal di Desa Belanting. Sebelum penduduk pendatang banyak bertempat tinggal di desa tersebut, keadaan Desa Belanting cukup memperhatikan jika dinilai dari berbagai aspek kehidupan. Seperti pada aspek pendidikan, aspek agama, dan aspek perekonomian. Pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh Kepala Desa Belanting di atas juga diungkapkan oleh seorang informan, dikatakan bahwa:

“...Keberadaan penduduk pendatang di desa ini memiliki nilai yang cukup positif terhadap pembangunan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat desa ini. Sebelum penduduk pendatang berkembang,

keadaan desa ini cukup sederhana, kehidupan beragama penduduk asli cukup memperhatikan. Penduduk asli terlalu sibuk dengan tradisi adat mereka. Perlu diketahui bahwa hingga akhir tahun 1970-an penduduk di Desa Belanting ini merupakan penganut paham Islam Waktu Telu yang penuh dengan tradisi-tradisi yang bernilai animisme dan dinamisme dan dipengaruhi oleh kepercayaan hindu budha. Namun dengan usaha penduduk pendatang, khususnya yang berasal dari Mamben, akhirnya bisa terjadi perubahan meskipun perubahan itu tidak terjadi secara drastis. Demikian juga dalam bidang pendidikan dan bidang perekonomian....”(Wawancara dengan Yuspiwari pada tanggal 02 Agustus 2014).

Keterangan dari kedua informan di atas kiranya dapat menjadi acuan untuk mengetahui kejelasan mengenai peranan penduduk pendatang dalam memicu kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Belanting.

peran penduduk pendatang terhadap kemajuan-kemajuan yang terjadi di Desa Belanting. (1) penduduk pendatang sebagai inisiator; 2) penduduk pendatang sebagai motivator; 3). penduduk pendatang sebagai dinamisator (penggerak); 4). penduduk pendatang sebagai inisiator; 5). penduduk pendatang sebagai katalisator ; 6). penduduk pendatang sebagai mobilisator

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian dan memberikan interpretasi terhadap hasil temuan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan Masyarakat Pendatang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Penduduk pendatang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia mula berdatangan sejak tahun 1972. Penduduk pendatang yang pertama kali datang adalah penduduk pendatang yang berasal dari Desa Mamben Lombok Timur. Pada tahun-tahun berikutnya berdatangan penduduk yang berasal dari Labuhan Haji, Masbagik, Pohgading, Apitaik, Lombok Tengah, Korleko, dan Bonjeruk Lombok Barat.

2. Intraksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Kerjasama yang dilakukan oleh penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Belanting tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong,

kegiatan siskamling, kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kerjasama dalam bidang ekonomi, pendidikan dan berbagai kegiatan untuk memajukan desa. Asimilasi terlihat pada adanya sikap saling menghargai kebudayaan, dimana penduduk pendatang menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh pendatang dan demikian juga sebaliknya, padahal unsur-unsur budaya yang mereka miliki cukup bertentangan. Selanjutnya dalam intraksi sosial yang dilakukan oleh penduduk pendatang dan penduduk asli juga terjadi akulturasi dimana hal ini terlihat dalam pelaksanaan ritual adat tersebut dimasukkan unsur Islam yaitu pembacaan dzikir dan doa pada setiap acara adat.

3. Peran Masyarakat Pendatang dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia

Penduduk pendatang memiliki peranan yang cukup penting dalam memajukan kehidupan pendidikan dan keagamaan Desa Belanting. Secara umum peran penduduk pendatang dalam memajukan Desa Belanting adalah sebagai inisiator (penggagas), sebagai motivator (memotivasi), sebagai dinamisator (penggerak), dan sebagai katalisator (pembawa perubahan).

Terjadinya perubahan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Belanting, sudah jelas merupakan suatu pengaruh dari kedatangan orang luar yaitu penduduk pendatang yang memperkenalkan dan mengembangkan hal-hal baru bagi penduduk asli Desa Belanting termasuk dalam aspek ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedatangan penduduk pendatang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kehidupan ekonomi di Desa Belanting. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan yang diperoleh dalam pengembangan tanaman komoditi, sistem pengolahan tanah, sistem pemasaran, serta pengembangan tanaman-tanaman lain yang dapat menambah pendapatan mereka, sehingga pada akhirnya kesejahteraan mereka terpenuhi sebagaimana yang mereka rasakan sekarang ini.

SARAN

Setelah melakukan penelitian dan membukukan hasil penelitian tersebut, maka kiranya tulisan ini kurang lengkap tanpa adanya saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang ditujukan, adapun saran yang dapat penulis berikan pada bagian ahir tulisan ini, penulis tujukan kepada:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur pada umumnya dan Pemerintah Desa Belanting pada khususnya diharapkan untuk selalu menjaga dan selalu mengawasi dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hidup rukun dan bekerjasama.
2. Para Tokoh Agama dan masyarakat diharapkan untuk senantiasa menjaga nilai-nilai luhur dan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat tersebut.
3. Penduduk asli diharapkan senantiasa melakukan intraksi yang baik dengan penduduk pendatang, baik yang menetap ataupun tinggal untuk kepentingan sementara waktu.
4. Penduduk pendatang diharapkan senantiasa menjalin kerjasama dengan penduduk asli dan penduduk pendatang lainnya demi memajukan desa/daerah yang ditempati.
5. Generasi muda diharapkan untuk selalu aktif dalam melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan guna terciptanya kebersamaan antara warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asy'ary, Imam, Sapari. 1990. *Sosiologi Desa da Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Basrowi, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Bintarto, R. 1883. *Interaksi Desa dan Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia.
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 1990. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marbun, B. N. 1998. *Proses Pembangunan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Moleong, J, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurseno. 2001. *Kompetensi Dasar Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Purwantar, Suhardi. 2004. *Pembelajaran Pengetahuan Sosial*. Surakarta: Meditama.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmaja, Nursid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfa Beta.
- Usman, Husnaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaja, Haw. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli Bulat Dan Utuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ([Http://www.google.co.id/#id&cp=18&gs](http://www.google.co.id/#id&cp=18&gs), 27 Agustus 2014).